Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Putri Waeruwondo
dan Sepatu yang Hilang

Cerita Rakyat dari Sulawesi Tenggara



Ditulis oleh
Uniawati

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Putri Waeruwondo
dan Sepatu yang Hilang

Cerita Rakyat dari Sulawesi Tenggara

Ditulis oleh

Uniawati

PUTRI WAERUWONDO

Penulis : Uniawati
Penyunting : Ovi Soviaty Rivay
Ilustrator : Ezi Erwansyah
Penata Letak : Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
UNI
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Uniawati
Putri Waeruwondo dan Sepatu yang Hilang: Cerita Rakyat dari Sulawesi Tenggara/Uniawati. Penyunting: Ovi Soviaty Rivay Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 66 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-112-8

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT- SULAWESI TENGGARA

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Kehidupan sastra lisan bergenre cerita rakyat di Sulawesi Tenggara dapat dikatakan tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat penuturnya. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya cerita rakyat yang dijumpai di masyarakat ketika sedang melakukan pemetaan sastra. Namun, suburnya cerita tersebut tidak menjamin pelestariannya sebab terdapat kendala besar dalam hal pewarisan cerita. Tidak semua generasi penerus memiliki perhatian dan kepedulian besar terhadap pelestarian cerita rakyat sehingga hal ini perlu disikapi serius demi menyelamatkan warisan budaya tersebut. Salah satu cara adalah melalui penulisan cerita yang diadopsi dari cerita rakyat.

Cerita *Putri Waeruwondo dan Sepatu yang Hilang* diadopsi dari cerita rakyat Buton Utara, Sulawesi Tenggara yang dituturkan oleh Bapak Ali Nurdin. Cerita ini sarat dengan pendidikan karakter dan budi pekerti luhur yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Anak kian hari mengalami krisis bacaan yang sarat dengan pendidikan karakter, kian hari terdegradasi oleh kehadiran cerita-cerita bernuansa modern, baik melalui media elektronik maupun cetak padahal kita kaya dengan cerita rakyat. Penulisan cerita ini sebagai bentuk kepedulian terhadap pelestarian cerita rakyat sekaligus wujud dukungan terhadap program gerakan literasi bangsa. Hadirnya cerita ini diharapkan dapat merangsang dan mengasah daya baca anak sehingga menjadikan kegiatan membaca dan menulis sebagai hobi. Mudah-mudahan usaha ini dapat menambah wawasan kesastraan anak, merangsang jiwa anak untuk peduli terhadap perkembangan sastra Nusantara.

Semoga bermanfaat dan selamat membaca!

Kendari, April 2016

Uniawati

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar isi vi
Prolog 1
1. Putri Waeruwondo 2
2. Sepasang Mata 11
3. Sayembara Raja 21
4. Mencari Putri 32
5. Burung Garuda 41
6. Penemu Sepatu 49
Epilog 61
Biodata Penulis 62
Biodata Penyunting 64
Biodata Ilustrator 65

PROLOG

Menjadi seorang putri raja mungkin merupakan dambaan setiap anak yang terlahir sebagai perempuan di dunia. Betapa tidak, seorang putri diibaratkan matahari yang cahayanya selalu menjadi dambaan setiap orang di sekitarnya. Ia yang selalu mendapatkan perlakuan istimewa, menjadi curahan kasih dan sayang tidak saja dari kedua orang tuanya, tetapi seisi istana bahkan seisi kerajaan akan senantiasa menyanjung dan memujanya. Jika hidup seorang putri raja demikian sempurnanya, putri manakah yang enggan memimpikan kehidupan seperti itu?

1. PUTRI WAERUWONDO

Alkisah pada suatu masa, saat bumi masih dipenuhi dengan hutan belantara, sungai yang mengalir jernih, dan panorama alam yang membuaikan mata, terdapatlah sebuah kerajaan besar di Bumi Anoa yang dipimpin oleh seorang raja bergelar Lakinolipu. Ia adalah maharaja yang dikenal dengan kedigdayaannya sehingga sangat dihormati kawan dan disegani lawan. Semasa pemerintahannya, kehidupan rakyat senantiasa sejahtera, damai, dan tenteram. Apabila ada permasalahan yang dihadapi oleh rakyat, tak segan raja turun langsung memecahkan masalah dan mencarikan jalan keluarnya. Oleh karena itu, Lakinolipu menjadi kecintaan dan kesayangan rakyatnya.

Lakinolipu memiliki seorang putri yang cantik jelita bernama Waeruwondo. Waeruwondo adalah putri semata wayang sehingga seluruh perhatian dan kasih sayang kedua orang tuanya tercurah untuknya. Kehadiran Waeruwondo di istana Lakinolipu dianggap berkah besar bagi kedua orang tua dan seluruh warga

kerajaan. Sejak kelahiran Waeruwondo, kehidupan warga makin sejahtera. Hasil ladang dan laut cukup melimpah sehingga warga tidak kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagai putri kerajaan, Waeruwondo ditempa oleh didikan perilaku yang baik dari kedua orang tuanya. Setiap kata yang dituturkan dan laku yang diperlihatkan dan disampaikannya harus santun sehingga orang yang berada di sekitarnya merasa nyaman. Karena tidak memiliki saudara, ia menganggap semua orang yang berada di istana sebagai saudaranya. Ia memperlakukan semua orang dengan baik bahkan tidak segan membantu kesulitan orang lain. Karena sikapnya yang baik itulah, seisi istana menyayangi Waeruwondo layaknya anak atau saudaranya sendiri.

Pernah suatu ketika salah seorang dayang istana tidak datang menemuinya selama beberapa hari. Dayang itu bertugas menyiapkan pakaian Waeruwondo setiap hari saban ia hendak berganti pakaian. Dayang itu pula yang selalu menyisir dan menyanggul rambut Waeruwondo sehingga ia selalu terlihat cantik dan ayu. Namun, telah seminggu dayang itu tidak kunjung datang ke kamarnya sehingga Waeruwondo terpaksa menyisir

dan menyanggul rambutnya sendiri. Meskipun dayang lain sudah menawarkan diri untuk menggantikan tugas dayang itu untuk sementara waktu, Waeruwondo tetap tidak mau.

Dayang itu bernama Rabiah, biasa dipanggilnya dengan sebutan Dayang Rabiah. Ia tinggal bertiga dengan suami dan anaknya tidak seberapa jauh dari pintu gerbang belakang halaman istana. Biasanya, ketika subuh, ia sudah berada di istana dan akan kembali pulang ke rumah apabila senja telah tiba. Dalam perkara seperti ini, Waeruwondo memang tidak melarang dayang yang sudah berkeluarga pulang dan bermalam di rumahnya masing-masing. Ia sangat mengerti dan tidak ingin merepotkan orang lain meskipun itu adalah tugas dan kewajibannya.

Dayang Rabiah memiliki seorang putri yang masih kecil sehingga Waeruwondo tidak pernah memintanya untuk bermalam di istana.

"Kasihan. Ia juga memiliki seorang anak kecil yang masih harus diurus," begitu ucapan Waeruwondo setiap permaisuri menanyakan perihal Dayang Rabiah yang dibolehkan pulang ke rumahnya bermalam dan berkumpul bersama dengan keluarganya.

Sudah menjadi sebuah tradisi di kerajaan itu bahwa seorang dayang harus sepenuhnya mengabdikan diri pada keluarga kerajaan. Ia harus menetap di istana dan hanya boleh meninggalkan istana apabila mendapat izin dari permaisuri. Namun, sejak Lakinolipu menjadi raja yang memerintah rakyat di kampung itu, beberapa aturan yang dinilai memberatkan rakyat dihapus, termasuk tentang aturan mewajibkan semua dayang harus tinggal di istana.

Beberapa orang dayang yang semula tidak berani menikah atau memiliki anak karena adanya aturan yang dianggap berat akhirnya mulai berani berkeluarga atau memiliki anak. Waktu dan tenaga yang tadinya semua harus diabdikan pada istana kini dapat diatur untuk keperluan pribadi. Mereka juga diberikan pilihan boleh meninggalkan istana apabila menginginkannya. Tidak sedikit dayang istana yang kemudian memilih menikah dan pulang ke kampungnya untuk membina keluarga. Namun, masih banyak pula yang memilih untuk tetap tinggal di istana dan mengabdi pada raja dan keluarganya. Dayang Rabiah salah satunya.

Ketika telah menikah dengan salah seorang prajurit kerajaan, ia menghadap pada permaisuri dan meminta

untuk tetap diizinkan tinggal di istana merawat Putri Waeruwondo yang sudah dianggap seperti anaknya sendiri. Melihat Putri Waeruwondo sangat dekat dan sayang dengan Dayang Rabiah, permaisuri mengizinkannya tetap bekerja di istana. Namun, Waeruwondolah yang meminta pada permaisuri untuk tidak melarang Dayang Rabiah pulang ke rumahnya apabila hari telah beranjak senja.

Hari itu, Dayang Rabiah belum juga datang. Hal ini membuat Waeruwondo berpikir dan mencari tahu perihal dayang kesayangannya itu.

"Tidak biasanya Dayang Rabiah tidak datang ke istana selama beberapa hari tanpa ada berita. Mungkinkah terjadi sesuatu dengannya?" Waeruwodo berbicara sendiri di dalam kamar. Ia sedang duduk di dekat jendela sambil memandang ke luar. Di luar, tepat di bawah jendela kamarnya, bermekaran bunga-bunga beraneka warna yang sedap dipandang mata. Namun, tatapan Waeruwondo seakan tidak pada bunga-bunga itu. Pikirannya berkecamuk memikirkan Dayang Rabiah.

Ia pun segera beranjak keluar kamar dan memanggil salah seorang dayang yang lewat di depan kamarnya.

“Ina, tahukah Ina mengapa Dayang Rabiah tidak pernah datang ke istana?” tanya Waeruwondo.

“Oo Dayang Rabiah sedang tertimpa musibah. Anak satu-satunya terserang penyakit parah sehingga ia tinggal mengurus anaknya di rumah,” terang dayang itu.

Waeruwondo terkejut mendengar keterangan dayang itu. “Benarkah? Sakit apa yang menyerang anaknya?”

“Menurut orang pintar, anaknya terkena guna-guna. Sudah seminggu anaknya terbaring di tempat tidur. Ia terus mengigau sepanjang waktu,” kata dayang itu.

Dayang itu memang masih berkerabat dengan Dayang Rabiah. Ia pun tinggal bersebelah rumah dengannya sehingga ia bisa tahu apa yang terjadi pada keluarga Dayang Rabiah.

“Ina, maukah kamu mengantarku pergi menengok anak Dayang Rabiah?” tanya Waeruwondo.

Dayang itu kaget mendengar permintaan Putri Waeruwondo. Tidak lazim seorang putri raja datang ke rumah rakyatnya untuk urusan seperti itu, menjenguk orang yang sakit.

"Ina, tidak apa-apa. Baginda dan permaisuri pasti akan mengizinkanku pergi melihat keadaan anak Dayang Rabiah. Sekarang ini tidak ada lagi larangan-larangan seperti dulu yang membuat seolah-olah keluarga raja tidak peduli dengan keadaan rakyatnya," kata Waeruwondo.

Dayang itu pun lalu mengajak Putri Waeruwondo ke rumah Dayang Rabiah untuk menjenguk anaknya yang sedang sakit. Ia membawa berbagai macam buah-buahan dan penganan untuk diberikan pada keluarga Dayang Rabiah. Ia juga memanggil salah seorang tabib istana untuk menyertainya. Dengan diantar dua orang pengawal, mereka pun pergi dengan menggunakan kereta kuda.

Alangkah terkejutnya Dayang Rabiah melihat anak junjungannya muncul di rumahnya. Ia segera bersimpuh di depan Putri Waeruwondo.

"Ampuni hamba, Putri. Hamba telah lalai melaksanakan kewajiban," katanya mengiba sambil berurai air mata. Ia sama sekali tidak menduga kedatangan Putri Waeruwondo ke rumahnya.

"Bangunlah, Rabiah. Kedatangan saya ke sini hendak menjenguk anakmu. Saya mendengar bahwa

anakmu sedang menderita sakit yang parah. Saya sama sekali tidak marah karena kamu tidak pernah datang ke istana. Saya ke sini dengan membawa seorang tabib istana untuk mengobati anakmu," kata Waeruwondo.

Setelah melihat kondisi anak Dayang Rabiah, Waeruwondo segera menyuruh tabib memeriksanya. Tabib pun memeriksanya dengan teliti.

"Sakit anak ini bukan karena terkena guna-guna. Suhu badannya sangat panas sehingga ia mengigau terus-menerus. Panas ini disebabkan oleh gangguan pada pencernaannya," kata tabib itu sambil terus memeriksa kondisi anak itu. "Saya akan membuatkannya ramuan yang harus ia minum dengan teratur. Untuk sementara, berikan ia makanan yang mudah dicerna. Jangan dulu diberikan makanan yang keras. Perbanyak berikan ia air putih yang hangat".

Dayang Rabiah manggut-manggut mendengarkan penjelasan tabib itu perihal sakit anaknya. Ia sedikit lega setelah mengetahui bahwa sakit anaknya bukan karena diguna-guna.

Setelah tabib selesai membuatkan ramuan, Putri Waeruwondo beserta rombongan pamit pulang ke istana.

Begitulah Putri Waeruwondo dalam menaruh simpati pada setiap penderitaan dan kesusahan yang dialami oleh rakyatnya. Ia tidak segan turun tangan membantu secara langsung apabila ada rakyatnya yang membutuhkan pertolongan. Baginya, apabila rakyatnya mengalami kesusahan, sudah menjadi tanggung jawab raja dan keluarganya memberikan pertolongan.

Selain gemar memberikan pertolongan bagi orang-orang yang kesusahan, Waeruwondo juga memiliki kegemaran lain. Ia memiliki kegemaran menanam dan merawat bunga. Bermacam bunga yang ditemukannya ia tanam di sekitar istana. Ada bunga mawar, anggrek, lili, asoka, dan bunga matahari yang jika bermekaran memperlihatkan warna yang sangat indah. Berkat keterampilan dan ketelatenannya merawat tanaman, istana tampak asri dan menyejukkan mata siapa pun yang memandangnya. Setiap pagi dan sore Waeruwondo menghabiskannya waktunya di taman, merawat bunga, menyiramnya dengan air, memberinya pupuk agar subur, dan menyiangi rerumputan yang tumbuh liar di sekitar tanaman bunga.

2. SEPASANG MATA

Sore itu, seperti biasanya, Waeruwondu sedang berada di taman bunga. Ia hanya seorang diri tanpa seorang dayang yang menemaninya. Dayang Rabiah yang biasanya selalu setia menyertainya, saat itu sedang berada di bagian belakang istana mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh permaisuri. Meskipun seorang diri, ia tampaknya sangat menikmati suasana di taman itu. Ia bernyanyi-nyanyi sambil menyiram beberapa bunga yang sedang tumbuh subur di taman.

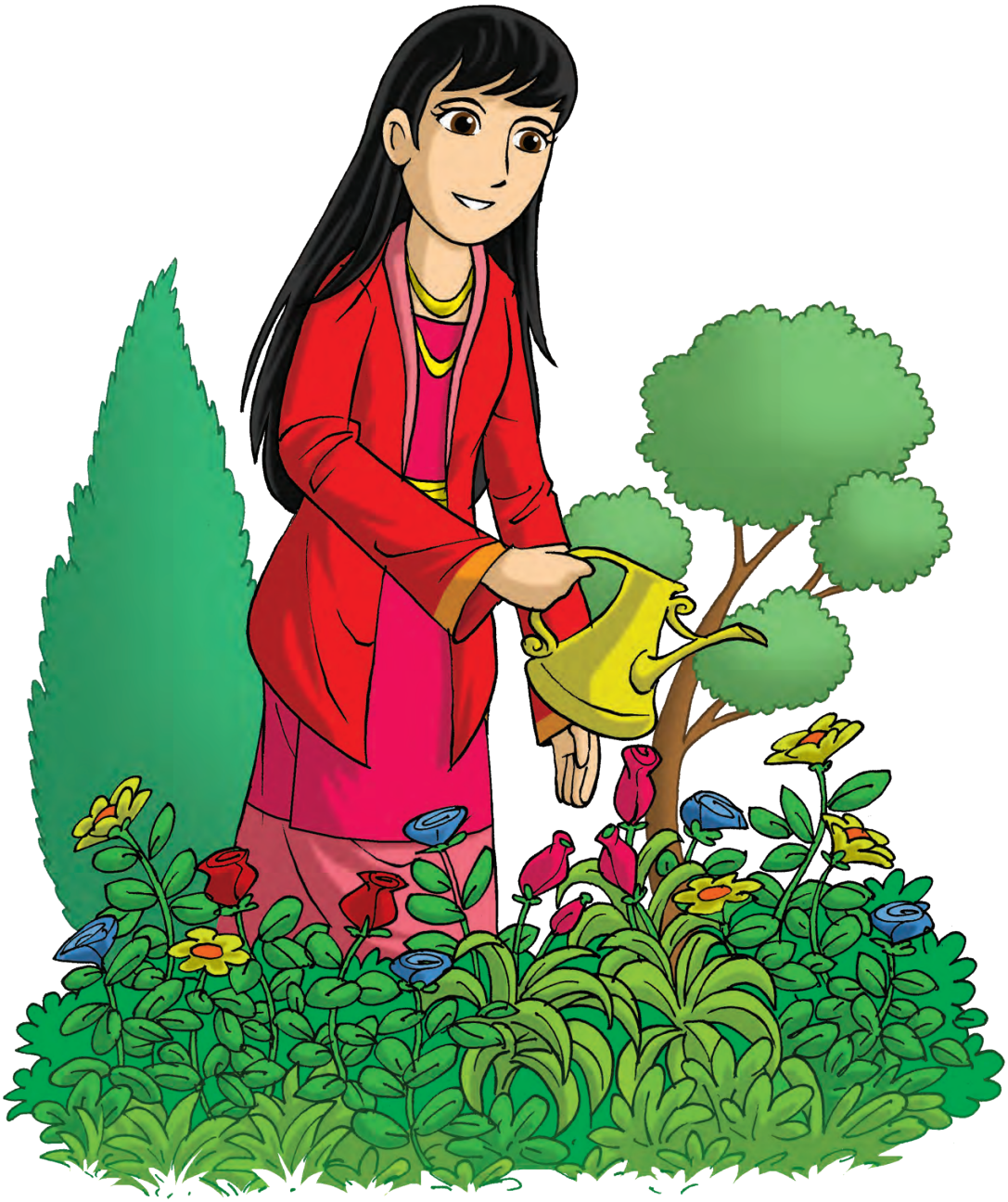
Tampaknya suasana hatinya saat itu sedang sangat baik mungkin karena beberapa tanaman bunga yang baru ditanamnya beberapa hari lalu terlihat mulai tumbuh. Salah seorang dayang istana membawakan bunga itu. Kemuning nama bunga itu. Konon, bunga itu dapat memberikan kebahagiaan bagi orang yang merawatnya dengan baik. Bunga itu merawatnya gampang-gampang susah. Gampang karena apabila menemukan tempat atau tanah yang cocok, ia akan tumbuh dan berkembang

dengan baik. Namun, susah karena tidak sembarang tempat bunga ini bisa tumbuh dengan baik.

Ketika melihat bunga itu telah mulai tumbuh, hati Waeruwondo berbunga dan bernyanyi. Nyanyian itu sesekali terdengar indah keluar dari bibir mungilnya. Semilir angin sore terasa sejuk menyentuh permukaan kulit Waeruwondo membuatnya tanpa sadar berputar-putar seakan sedang menarikan sebuah tarian suka cita. Ia sungguh asyik menari sehingga tidak menyadari sepasang mata sedang memperhatikannya dengan tajam.

Sepasang mata itu berkata, "Em, cantik sekali putri itu," katanya berbisik pada diri sendiri.

Tatapan sepasang mata itu seakan hendak menelan tubuh Putri Waeruwondo yang terus berputar-putar sambil sesekali menyiram tanaman bunga atau membelai lembut kembangnya. Sepasang mata itu terus saja menatap Waeruwondu seakan enggan berkedip. Kecantikan Putri Waeruwondo yang tersiar di penjuru negeri benar telah dibuktikannya sendiri. Ia benar-benar yakin bahwa orang yang sedang menyiram bunga itu adalah Waeruwondo, Putri Lakinolipu.



Ia tidak ragu lagi untuk menjalankan rencananya. Sebuah rencana yang telah ia persiapkan jauh hari sebelumnya. Ia kini telah berada sangat dekat dengan Putri Waeruwondo. Ia yakin bahwa ia tidak salah memilih orang. Perjalanan jauh yang harus ditempuhnya, rasa lelah yang dirasakannya, dan berbagai rintangan yang menghadangnya untuk sampai di tempat itu sungguh telah terobati tatkala melihat langsung Sang Putri. Putri yang cantik jelita dan sebentar lagi akan ....

"Ina," teriakan Waeruwondo mengagetkan sepasang mata yang sedari tadi memandangi dirinya. Ia tidak melanjutkan kata hatinya, terhenti tatkala mendengar suara teriakan sang putri. Ia menunggu sejenak sebelum sepasang mata itu mengalihkan pandangan ke arah seseorang yang sedang tergopoh-gopoh keluar dari dalam istana. Rupanya Waeruwondo memanggil salah seorang dayang istana.

"Ada apa Putri memanggil hamba?"

Waeruwondo hanya tersenyum dan berlari kecil mengelilingi tanaman bunga yang baru disiraminya.

"Alangkah senangnya hati Tuan Putri sore ini," kata orang itu dalam hati.

“Ina, lihatlah bunga-bunga ini, tumbuh subur, dan menyegarkan pandangan mata,” kata Waeruwondo. Pandangannya berbinar menyapu bunga-bunga yang tumbuh subur di taman.

“Ini berkat ketekunan Putri merawat bunga-bunga itu,” kata Ina tersenyum.

Putri Waeruwondo tersenyum mendengar perkataan dayang pengasuhnya. Benar apa yang dikatakan oleh dayang itu bahwa semua berkat ketekunannya merawat bunga-bunga itu. Sejak kecil, ia memang sudah menyukai bunga. Barangkali kesukaannya itu ia warisi dari mendiang neneknya. Dari mendiang neneknyalah ia banyak belajar menanam dan merawat bunga agar tumbuh dengan baik dan subur. Ia diajarkan pula mengenal jenis dan sifat tanaman agar ketika menanamnya dapat tumbuh dengan baik.

Dulu, tatkala mendiang neneknya masih hidup, ia paling senang melihat dan menemani neneknya kala sedang berada di taman. Ia mengagumi tangan terampilnya yang begitu cekatan memilih dan memilah dedaunan dan batang bunga yang harus dipangkas dan dibuang. Biasanya, sambil bekerja, neneknya akan menjelaskan kepadanya perihal tujuan membuang daun-

daun yang sudah layu dan memangkas batang bunga. Di mata Putri Waeruwondo, neneknya adalah sosok yang sangat bersahaja. Selain terampil, ia juga sabar dan penuh perhatian. Terhadap cucu satu-satunya, Waeruwondo, ia sangat sayang.

"Putri melamun?" tegur dayang istana melihat Putri Waeruwondo lama berdiam diri seakan tidak menyadari kehadirannya sejak tadi. Yang ditegur sama sekali belum bergeming seakan suara itu lewat begitu saja di samping kepalanya.

"Putri ...," dayang itu kembali memanggil Putri Waeruwondo.

"Emmmm ya. Ada apa?" Waeruwondo gelagapan mendengar panggilan dayang itu.

"Tadi Putri memanggil hamba datang kemari. Ada apa Putri memanggil hamba?" tanya dayang itu.

"Ah ya..." Waeruwondo menepuk dahinya. Mukanya bersemu merah menyadari kelalaian yang baru saja ia lakukan.

Perempuan separuh baya itu hanya tersenyum dan menggelengkan kepala melihat tingkah junjungannya. Ada saja tingkah Waeruwondo yang membuatnya tersenyum. Sikapnya yang manja dan kekanakan

seringkali melecut rasa kasih dan sayang di hatinya terhadap junjungannya itu. Saking sayangnya, ia menganggap Waeruwondo seperti anaknya sendiri.

Sejak Waeruwondu lahir, dialah yang mengasuhnya hingga tumbuh dewasa. Waeruwondu baginya sudah seperti anak kandungnya sendiri apalagi dia memang tidak memiliki anak.

Namun, Wa Ina dan suaminya merasa bersyukur kepada Tuhan karena telah diberikan kemurahan lain melalui Waeruwondo. Keberadaan Waeruwondo yang berperangai lemah lembut, santun, dan telah menganggapnya seperti keluarga sudah cukup mengobati kerinduan mereka terhadap kehadiran seorang anak. Bagi mereka, Tuhan telah menjawab doa-doanya melalui Waeruwondo.

"Ina, mengapa melamun?"

Pertanyaan Waeruwondo yang tiba-tiba mengagetkan perempuan separuh baya itu.

"Nah, sekarang giliran Ina yang melamun. Mengapa ikut-ikutan dengan saya?" tanya Waeruwondo bermaksud menggoda. Dayang itu hanya tersenyum menanggapi godaan Waeruwondo.

"Apa Ina sedang tidak enak badan atau capek?" Waeruwondo bertanya cemas melihat perempuan yang sudah seperti orang tuanya dilihatnya sedang melamun.

"Ah, tidak, Putri. Ina hanya terpukau melihat anggrek-anggrek itu," katanya menunjuk anggrek bulan yang sedang berbunga dan bergoyang tertiup sapuan lembut angin sore.

Ia sengaja tidak ingin menceritakan apa yang barusan dipikirkan.

"Oh, saya kira ada apa. Bolehkan saya meminta bantuan?" Tanya Waeruwondo.

"Tentu saja, Putri. Apa yang bisa Ina lakukan untuk Putri?"

"Kemarin waktu saya berjalan-jalan ke desa sebelah, saya menemukan tanaman bunga lili di depan rumah penduduk. Saya memintanya untuk menanamnya di taman ini. Saya menaruhnya di dekat sumur belakang istana. Bisakah Ina mengambilkannya sekalian dengan paculnya?" kata Waeruwondo.

"Ya, tunggu sebentar Putri".

Wa Ina, nama panggilan dayang itu, bergegas ke tempat yang dimaksudkan Waeruwondo. Sedikit berlari ia ke belakang karena tidak ingin membiarkan

junjungannya menunggu lama. Tak disangka-sangka sebuah akar kayu yang melintang di jalan menghalangi jalannya. Ujung kain yang dikenakannya tersangkut pada akar kayu itu menyebabkannya tersungkur sehingga kepalanya membentur batu. Sesaat pandangan matanya gelap dan kepalanya pusing. Pada kepalanya bagian kiri, muncul benjolan sebesar biji kemiri. Tatkala ia berdiri, pusing di kepalanya kian senut dirasakannya. Namun, hanya sebentar ia sudah dapat menguasai diri kembali. Ia pun melanjutkan perjalanannya, tetapi ia masuk dulu ke istana hendak mengambil obat untuk mengobati luka di kepalanya.

Sementara itu, Waeruwondo sama sekali tidak melihat jika Wa Ina sempat terjatuh. Ia sibuk memindahkan sebuah bunga ke dalam pot yang sudah ia siapkan. Sesekali ia menoleh ke tempat Wa Ina tadi menghilang, tetapi yang ditunggu belum juga datang.

Sore kian pekat, tetapi Waeruwondo masih betah berlama-lama di taman bunga miliknya. Selesai memindahkan bunga ke dalam pot, lalu ia berjalan ke bagian yang ditumbuhi rerimbunan bambu kuning. Di balik rimbun bambu kuning itu, terdapat sepasang mata menyipit tatkala Putri Waeruwondo berjalan kian

dekat. Entah apa tujuan pemilik sepasang mata itu hingga begitu lekat tatapannya pada diri sang putri. Ia juga tidak kunjung menampakkan diri walaupun sudah sejak lama ia mendekam di tempat itu.

Sementara itu, Waeruwondo sedikit pun tidak menyadari jika ada sepasang mata yang terus mengintai sejak tadi. Perhatiannya hanya tertuju pada tanaman bunganya. Ia tetap tenang ketika melangkah dan berpindah dari satu bunga ke bunga yang lain. Tepat ketika kakinya tiba di depan rerimbunan bambu, tiba-tiba ia merasa tiupan angin kencang menerpa dirinya. Ia kaget, langsung berpaling ke sumber datangnya angin itu. Betapa terkejutnya ia ketika melihat sosok yang sedang berdiri sangat dekat dengannya. Ia pun membuka mulut hendak berteriak, tetapi suaranya seakan tercekat dikerongkongan. Sesaat kemudian, ia tidak sadarkan diri.

***

3. SAYEMBARA RAJA

Siapa yang menyangka bahwa di tengah kedamaian dan ketenteraman yang melingkupi wilayah kerajaan Kulisusu yang dipimpin oleh Lakinolipu, sebuah peristiwa besar terjadi seakan hendak merobohkan seisi kerajaan. Istana goyah. Rakyat pun terguncang. Bagaikan petir di siang bolong. Apa gerangan yang terjadi? Putri Waeruwondo hilang. Kabar tentang hilangnya putri raja yang senantiasa dielu-elukan seakan telah menyedot hati seisi kerajaan.

Hari ini adalah hari ketiga sejak Putri Waeruwondo hilang. Wa Ina sebagai orang terakhir yang menyaksikan keberadaan Waeruwondo di taman istana sudah dimintai keterangan oleh para tilik sandi yang dikerahkan Lakinolipu untuk mencari keberadaan putrinya. Namun, dari keterangan yang diberikan oleh Wa Ina, para tilik sandi belum juga bisa memecahkan rahasia keberadaan Putri Waeruwondo.

Lakinolipu dan permaisuri sangat berduka mengetahui putri kecintaan mereka hilang entah ke

mana. Tidak biasanya Waeruwondo meninggalkan istana tanpa memberitahukan kedua orang tuanya.

Di hadapan Lakinolipu, Wa Ina duduk bersimpuh. Kedua pipinya basah berurai air mata penyesalan dan rasa bersalah yang tidak bisa dimaafkan oleh dirinya sendiri. Ia bahkan telah merelakan nyawanya apabila Lakinolipu menghendakinya.

"Sudahlah, Ina. Hilangnya putriku Waeruwondo bukanlah kesalahanmu. Kamu telah mengasuhnya dengan sangat baik sejak ia masih bayi. Tidak ada alasan bagimu untuk mencelakainya," kata Lakinolipu.

"Betul, Wa Ina. Kami bisa melihat kamu demikian menyayangi putri kami seperti anakmu sendiri. Seperti keadaan kami sekarang, tentu kamu juga merasa sedih dan kehilangan," kata permaisuri menimpali perkataan suaminya.

Wa Ina kian tersedu mendengarkan perkataan kedua junjungannya. Perasaan bersalah kian menyesakkan dadanya. Dia tidak bisa berhenti menyalahkan dirinya atas hilangnya putri Waeruwondo. Seandainya ia berjalan tidak terburu-buru, tentu kainnya tidak akan tersangkut yang mengakibatkan dirinya terjatuh dan kepalanya terbentur batu. Seandainya ia tidak perlu

masuk ke istana mencari obat untuk meredakan sakit pada kepalanya, sang putri pasti masih bersama mereka saat itu. Seandainya ia tidak terjatuh, tentu pula ia bisa langsung bergegas kembali ke taman setelah mengambil pacul dan tanaman bunga yang diinginkan Putri Waeruwondo. Berbagai kata pengandaian seakan berlomba menyesaki kepala Wa Ina, betapa ia sangat menyayangkan peristiwa itu.

"Kembalilah ke bilikmu, Ina. Kami tidak menyalahkanmu atas hilangnya Waeruwondo dan tidak pula kami akan menghukummu," kata Lakinolipu. Wajahnya masih muram, kelopak matanya bengkak tanda kurang tidur.

"Bantulah kami mencari Waeruwondo. Jika kamu mengetahui adanya petunjuk keberadaan Waeruwondo, segera beri tahukan kepadaku," lanjut Lakinolipu.

Wa Ina beringsut dari hadapan Lakinolipu dan permaisuri. Ia tidak masuk ke dalam biliknya, tetapi langsung menuju ke taman untuk mencari sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk keberadaan Putri Waeruwondo.

Di taman, dilihatnya Dayang Rabiah sedang berjalan mondar-mandir sambil mengamati keadaan sekeliling. Tampak jika dayang itu seperti sedang mencari atau mengamati sesuatu. Sesekali kepalanya menunduk

dengan mata yang tajam seakan sedang mencari benda yang terjatuh. Wa Ina pun berjalan mendekatinya.

"Rabiah, sedang apa kamu di sini?" tanya Wa Ina tatkala ia sudah tiba di depan Dayang Rabiah.

"Ooh Wa Ina mengagetkan saya," katanya sambil mengurut dada. "Saya ke sini hendak mencari satu petunjuk yang dapat menunjukkan tempat perginya sang putri."

Wa Ina menarik napas yang terasa berat mendengar perkataan Dayang Rabiah. Bagaimana pun hilangnya sang putri adalah pukulan telak bagi dirinya. Ia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri sampai sang putri bisa ditemukan dan dibawa kembali ke istana.

Usaha Dayang Rabiah mencari petunjuk hilangnya Putri Waeruwondo kembali melecut semangatnya memutari taman itu untuk kesekian kalinya. Sempat ia merasa putus asa setelah beberapa kali berusaha keras untuk mencari petunjuk tempat perginya Waeruwondo. Namun, meskipun sudah berulang kali menyusuri taman bunga, ia tidak juga menemukan sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk.

Apakah kamu telah menemukan sesuatu, Rabiah?" tanyanya kemudian setelah terdiam cukup lama.

Dayang Rabiah hanya menggelengkan kepala dengan wajah muram. Sepertinya ia juga kecewa karena belum menemukan sesuatu yang diharapkan bisa menunjukkan tempat perginya Waeruwondo. Bahkan, tilik sandi pun telah beberapa kali memeriksa tempat itu, tetapi hasilnya tetap nol.

Dalam keadaan setengah melamun, Wa Ina melangkahkan kedua kakinya ke balik rerimbunan bambu kuning. Jalan yang melintas di samping rumpun bambu kuning itu adalah satu-satunya jalan yang menghubungkan kamar Putri Waeruwondo dengan taman. Jalanan itu pasti akan dilewati oleh Waeruwondo apabila ia hendak pergi ke taman.

Ketika melewati rumpun bambu itulah tanpa sengaja ekor matanya menangkap sesuatu yang tidak biasa di balik rimbun itu.

Wa Ina menghentikan langkahnya dan melihat dengan saksama benda yang menarik perhatiannya. Benda itu serupa gelang perunggu yang tersangkut di ranting bambu. Wa ina mengambil dan mengamati gelang itu.

"Rabiah ...," ia lalu memanggil Dayang Rabiah mendekatinya.

Dayang Rabiah bergegas menghampiri Wa Ina setelah mendengar panggilan itu. Dilihatnya sebuah gelang perunggu sedang dipegang oleh Wa Ina. Sekali lihat saja, ia tahu jika gelang itu pastilah kepunyaan Putri Waeruwondo.

"Gelang itu ... gelang itu kepunyaan Tuan Putri, Ina!" seru Dayang Rabiah mendahului pertanyaan Wa Ina.

"Tidak salah lagi, gelang ini kepunyaan Putri Waeruwondo. Namun, mengapa bisa tersangkut di ranting bambu ini?" kata Wa Ina pelan. Pandangannya silih berganti menatap gelang, lalu Dayang Rabiah seperti hendak meminta penjelasan atas pertanyaan yang berkecamuk di kepalanya.

Dayang Rabiah hanya menggeleng dan menghela napas menerima tatapan mata Wa Ina. Meskipun ia juga dekat dengan Putri Waeruwondo, saat kejadiaan hilangnya putri, ia sedang berada di belakang istana menemani permaisuri mengayam tikar. Ia lalu membantu Wa Ina memeriksa rumpun bambu itu dengan teliti. Disibak-sibakkannya dedaunan bambu di sekitar rumpun bambu yang sudah kering dan sebagian telah bercampur tanah. Di antara tumpukan dedaunan kering

itu, dia kemudian menemukan selembar bulu berwarna hitam menyerupai bulu seekor burung.

"Bulu burung?" Wa Ina agak heran dengan penemuannya sore itu. Dia heran karena bulu itu berukuran cukup besar dari ukuran biasanya.

"Wa Ina, lihatlah saya menemukan ini," kata Dayang Rabiah sambil mengacungkan selembar bulu burung ke arah Wa Ina yang saat itu sedang jongkok mengais dedaunan bambu pada sela-sela batangnya.

"Apa itu yang kamu temukan?" tanya Wa Ina. Ia lalu berdiri dan mengamati bulu yang diacungkan oleh Dayang Rabiah ke arahnya.

"Bulu burung. Bulu ini sepertinya sebuah bulu seekor burung yang besar," terang Dayang Rabiah.

"Bulu burung besar? Burung raksasa maksudmu?" tegas Wa Ina.

"Benar, Ina!"

"Ada-ada saja. Bagaimana mungkin seekor burung raksasa berada di tempat ini? Jangan-jangan makhluk jadi-jadian? Ih" Wa Ina tiba-tiba merinding membayangkan sosok makhluk jadi-jadian berada di tempat itu.

Segera Wa Ina mengajak Dayang Rabiah untuk masuk ke istana. Selain karena perasaan kecut membayangkan burung raksasa itu, ia pun hendak segera melaporkan penemuan mereka sore itu pada Lakinolipu.

Mereka lalu bergegas melangkah masuk ke dalam istana menemui Lakinolipu. Kedua benda yang ditemukan di rerimbunan bambu kuning dibawa serta untuk diperlihatkan kepada Lakinolipu. Sesampainya di pintu masuk, ia melihat Lakinolipu masih duduk melamun di atas singgasana didampingi permaisuri yang juga masih muram. Setelah mengucapkan salam, Wa Ina melangkah masuk dan bersimpuh di hadapan kedua junjungannya.

"Ada apa, Ina?" Tanya permaisuri heran dengan kedatangan Wa Ina yang tiba-tiba.

Wa Ina memperlihatkan hasil penemuannya siang itu di rerimbunan bambu kuning di samping istana. Kedua benda itu diserahkan kepada Lakinolipu untuk dilihat dari dekat. Tampak kedua alis Lakinolipu mengkerut memperhatikan benda yang diserahkan oleh Wa Ina.

"Baiklah, Ina. Terima kasih atas usaha yang telah kau lakukan. Semoga kedua benda ini bisa menjadi

petunjuk tentang keberadaan putriku, Waeruwondo," kata Lakinolipu.

Setelah menerima pemberian Wa Ina, Lakinolipu segera memanggil hulubalang istana beserta tilik sandi yang telah ditugaskannya mencari Waeruwondo. Dia menyampaikan perihal penemuan Wa Ina kepada semua yang hadir dan meminta pendapat penasihat kerajaan. Satu persatu semua yang hadir mengemukakan pendapat. Lakinolipu menyimak dengan baik semua pendapat yang dikemukakan oleh para pembantunya.

Akhirnya, semua sepakat jika Putri Waeruwondo resmi dinyatakan hilang. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya gelang milik Putri Waeruwondo yang telah putus. Adapun perihal selembar bulu burung raksasa, belum diketahui hubungannya dengan hilangnya Putri Waeruwondo.

Setelah menyimpulkan beberapa pendapat dari semua pembantunya, Lakinolipu lalu berdiri dari singgasananya. Semua mata yang hadir memandang dan menunggu keputusan hingga akhirnya Lakinolipu mengeluarkan sebuah maklumat.

"Barang siapa yang berhasil menemukan Putriku, Waeruwondo, apabila ia perempuan, akan kuangkat



menjadi keluarga kerajaan dan bila lelaki, akan kujadikan suami bagi Putriku, Waeruwondo".

Lakinolipu menyuruh juru tulis istana mencatat maklumat yang dikeluarkannya dan disebarluaskan ke seluruh pelosok negeri. Sayembara itu dapat diikuti oleh siapa pun, Miskin atau kaya, tua atau muda, lelaki atau perempuan, semua diberi kesempatan mencari Putri Waeruwondo.

***

4. MENCARI PUTRI

Tersebutlah seorang pemuda sederhana, Laembo namanya. Ia tinggal di wilayah kerajaan yang diperintah oleh Lakinolipu. Rumahnya terletak di pinggiran kampung yang agak jauh dari perkampungan penduduk. Kampungnya berada di bagian utara ibu kota kerajaan, bernama Ladianta. Di kampung itulah ia membangun rumah yang lebih menyerupai gubuk kecil untuk ditinggali berdua dengan ibunya. Sudah lama ia tinggal hanya berdua dengan ibunya sebab bapaknya telah meninggal ketika usianya belum genap setahun.

Hingga saat ini, ibunya tidak pernah mau kawin lagi meskipun banyak laki-laki yang datang hendak melamarnya. Keputusan ibunya untuk tidak kawin lagi membuat dirinya tidak bisa memiliki seorang pun saudara. Tinggalah mereka berdua saling mendukung, bahu-membahu mengatasi kesulitan hidup yang betah menyambanginya. Meskipun begitu, mereka tetaplah sabar dan tabah menjalani hidup.

Mungkin karena ia anak satu-satu ibunya, Laembo sangat disayang dan tidak dibiarkan pergi jauh oleh ibunya. Sehari-hari, ia hanya membantu ibunya bekerja di kebun, masuk ke hutan untuk mencari kayu bakar, atau sesekali ke laut memancing ikan untuk kebutuhan lauk mereka berdua. Laembo juga sangat menyayangi ibunya sehingga tidak sekalipun pernah dibantahnya perkataan ibunya.

Sejak bapaknya meninggal, hanya ibunyalah satu-satunya orang yang telah bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka tidak punya sanak saudara di kampung itu yang bisa diharapkan membantu meringankan beban ibunya. Justru itulah, Laembo tidak akan pernah tega menyakiti hati ibunya. Ia selalu patuh menuruti perkataan ibunya.

Suatu ketika tersiarlah kabar menggemparkan yang membuat seluruh orang di kampunya tercengang. Raja mengadakan sebuah sayembara demi menemukan Putri Waeruwondo yang hilang. Sayembara itu dapat diikuti oleh siapa pun, lelaki perempuan, tua muda, cakap jelek, asal bisa menemukan Putri Waeruwondo dan membawanya kembali ke istana akan mendapatkan hadiah yang besar. Apabila lelaki, ia berhak menikah

dengan Putri Waeruwondo, tetapi bila perempuan, ia akan diangkat menjadi keluarga raja.

Laembo pun turut mendengarkan perihal sayembara raja itu. Tergeraklah hatinya hendak mengikuti sayembara itu dan memenangkannya. Dengan begitu, ia akan menikah dengan Putri Waeruwondo yang kecantikannya tersiar hingga ke delapan penjuru mata angin. Selain itu, apabila berhasil memenangkan sayembara itu, ia akan membawa serta ibunya tinggal di istana sehingga mereka tidak perlu lagi tinggal di dalam gubuk. Semangat Laembo untuk mengikuti sayembara itu membara sehingga ia perlu menyampaikan perihal niat dan tekadnya kepada ibunya.

Keinginannya itu ia utarakan kepada ibunya, ia meminta ibunya memberikan izin pergi beberapa hari untuk mencari Putri Waeruwondo. Laembo juga memohon restu kepada ibunya untuk melakukan pencarian dan mendapat petunjuk dari Sang Khalik.

"Ina, saya ingin pergi mencari Putri Waeruwondu," kata Laembo pada ibunya.

"Aduh, Nak! Para pangeran saja tidak berhasil menemukannya apalagi kamu," kata ibunya

membayangkan rasa sepi jika putranya benar-benar melaksanakan keinginannya.

Betapa tidak, dia hanya tinggal berdua bersama putranya di sebuah gubuk sederhana sejak kematian suaminya beberapa tahun silam. Membayangkan putra semata wayangnya pergi mengikuti sayembara mencari putri raja membuatnya khawatir. Dia membayangkan Laembo akan melakukan perjalanan laut menuju pulau-pulau terdekat untuk mencari keberadaan Sang Putri.

"Laut," Desahnya perlahan.

Laut adalah sahabat sekaligus ancaman. Laut selalu saja menciptakan mimpi buruk baginya. Suaminya meninggal di lautan dan kini haruskah ia merelakan putranya pergi menuju lautan?

Sesaat dia membisu tak mampu mengatasi kebulatan tekad putranya. Putranya yang begitu disayanginya, permata hatinya, memohon restu untuk pergi mencari Putri Waeruwondo yang hilang.

"Restuilah saya, Ina! Saya pergi semata hendak melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang hamba yang peduli terhadap kesulitan raja," kata Laembo memohon.

Apalah kuasa yang dimiliki ibu Laembo jika putranya bersikeras seperti itu?

"Baiklah, Nak. Ina akan mengizikanmu pergi mencari Putri Waeruwondo, tetapi kamu harus berhati-hati. Jangan gegabah dan selalu ingatlah pada Yang Kuasa. Ina akan menantikan kedatanganmu di rumah ini," kata ibu Laembo. Kedua matanya berkaca-kaca menatap kepala Laembo yang menunduk di hadapannya. Diraihnya kepala itu, diciumnya dengan sepenuh jiwa seorang ibu kepada anaknya.

"Saya akan senantiasa mengingat pesan Ina".

Akhirnya, Laembo pun pergi setelah mendapat restu ibunya. Sebelum pergi, ia menyusun rencana pencarian yang akan dilakukannya. Berdasarkan informasi yang dia peroleh dari beberapa warga, semua orang yang mencari Putri Waeruwondo telah menyisir semua tempat di wilayah kerajaan itu, tetapi keberadaan Putri Waeruwondo belum ditemukan. Ia pun berencana melakukan pecariannya di pulau seberang.

Laembo tidak akan mencari Putri Waeruwondo di wilayah kerajaan sebab telah dijelajahi oleh semua pencari dan belum membuahkan hasil. Jika masih berada

di wilayah kerajaan, Putri Waeruwondo tentulah telah lama diketemukan.

Untuk menyiapkan perjalanannya mencari Sang Putri, Laembo masuk ke dalam hutan mencari sebuah batang pohon untuk dibuat *lepa* (perahu). *Lepa* itu hendak digunakan sebagai kendaraan menyeberangi laut menuju ke sebuah pulau terdekat dari wilyah kerajaan.

Butuh beberapa hari bagi Laembo untuk bisa menyelesaikan *lepa* yang akan dipergunakannya menyeberang ke pulau sebelah. Setelah *lepa* yang dibuatnya selesai, segera dia mendayung meninggalkan kerajaan menuju ke salah satu pulau terdekat yang bisa dicapainya lebih awal.

"Jika ombak tidak besar, saya akan sampai di pulau itu kurang dari tiga hari," katanya sambil mendayung memandang sebuah pulau nun jauh di ujung garis laut di sebelah barat tempatnya berada.

Dia terus mendayung, sambil sesekali membisikkan mantra-mantra melaut yang diajarkan almarhum bapaknya tatkala masih hidup. Untuk perihal melaut, dia cukup mendapatkan tempaan bersama bapaknya ketika dirinya masih kecil. Sesekali apabila ombak di laut tidak



terlalu besar, bapaknya mengajaknya turun melaut. Di sanalah ia belajar banyak tentang alam laut. Laut bisa menjadi sahabat sekaligus ancaman bagi manusia. Laut juga bisa memberikan kehidupan sekaligus maut, meneduhkan sekaligus meresahkan.

Laut dalam banyak hal adalah sebuah dunia yang punya rahasianya sendri. Oleh karena itu, manusia mempunyai kewajiban untuk berdamai dengan laut, menjaganya, dan memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan. Manusia yang tidak sadar akan tanggung jawabnya, tentu akan merugi. Mereka akan kehilangan keramahan dan keteduhan alam laut, bahkan dapat kehilangan haknya untuk hidup.

Laembo terus mendayung perahunya mengikuti arah angin. Apabila lelah, dia membaringkan tubuhnya. Apabila lapar, bekal yang dibuatkan ibunya dia buka dan makan. Selama perjalanannya, keadaan laut cukup teduh sehingga dia tidak kehilangan banyak tenaga mendayung perahu.

Setelah dua hari berlayar, Laembo melihat sebuah daratan. Dia segera mendayung perahunya lebih cepat mendekati pulau itu. Setelah cukup dekat, dilihatnya pula deretan rumah di sekitar pantai. Segera Laembo

mengetahuinya bahwa tempat yang dia lihat adalah pelabuhan. Sebuah dermaga tampak menjorok ke arah laut, tempat kapal-kapal yang datang membongkar dan mengangkut muatan.

***

5. BURUNG GARUDA

Laembo akhirnya tiba di ujung dermaga. Setelah perahunya ditambatkan pada salah satu tiang jembatan, Laembo melangkah menuju pantai. Dia mendatangi seseorang yang berada tidak jauh dari tepi pantai dan menanyakan beberapa hal kepada orang itu. Laembo lalu berjalan menuju ke arah barat seperti yang ditunjukkan oleh orang itu.

"Teruslah berjalan ke arah barat."

Melalui orang yang ditemuinya pertama kali di pulau itu, Laembo memperoleh petunjuk mengenai Putri Waeruwondo. Rupanya benar dugaan Laembo bahwa Putri Waeruwondo berada di pulau itu. Adapun penyebab keberadaan Putri Waeruwondo di pulau itu dia belum bisa menebak.

Laembo terus berjalan ke arah barat. Sesekali dia berhenti apabila lelah dan butuh istirahat atau berpapasan dengan seseorang. Hampir setiap orang yang dijumpainya sepanjang perjalanan ditanyai perihal Putri Waeruwondo dan semuanya hanya menunjuk satu arah, yakni barat.

Laembo makin yakin bahwa Putri Waeruwondo memang berada di tempat itu. Sepanjang jalan, ia memeriksa kalau-kalau ada tanda-tanda yang menunjukkan keberadaan Putri Waeruwondo. Saat malam tiba, Laembo berhenti dan mencari tempat peristirahatan yang aman dari serangan binatang liar. Dia kini berada di kaki sebuah bukit di pulau itu.

Keesokan harinya, Laembo melanjutkan perjalanan setelah terlebih dahulu sarapan dengan membakar seekor ayam hutan yang berhasil ditangkapnya.

"Lumayan cerah cuaca hari ini. Pencarian tidak akan menemukan hambatan yang berarti. Semoga saya bisa menemukan Putri Waeruwondo," kata Laembo.

Dia berjalan dan terus berjalan mendaki bukit hingga tiba di pinggir sebuah hutan. Tidak jauh dari dalam hutan dilihatnya sebuah mulut goa. Hati-hati Laembo mendekati mulut goa itu dan memeriksa sekitarnya. Setelah yakin bahwa keadaan aman, dia berjalan masuk ke dalam goa dan memeriksanya. Goa itu diperiksa hingga ke dalam dan Laembo kaget melihat seorang perempuan duduk di sudut goa. Perempuan itu duduk sambil bersedekap pada lututnya. Kepalanya disembunyikan di antara kedua lututnya.



“Wahai, perempuan yang di sana. Siapakah dirimu? Apakah kamu manusia atau jin?” Tanya Laembo.

Tidak ada jawaban dari perempuan yang ditanya. Kepalanya juga tidak diangkat untuk melihat orang yang barusan berbicara kepadanya. Laembo kembali mengulang perkataannya, “Wahai, perempuan yang di sana. Siapakah dirimu? Apakah kamu manusia atau jin?”

Wanita yang ditanyai itu mengangkat kepalanya perlahan. Rupanya dia menangis. Ini membuat hati Laembo makin penasaran. Laembo berjalan mendekati perempuan itu. Setelah dekat dilihatnya sebuah wajah yang sangat cantik bersimbah air mata. Rambut dan pakaian yang dikenakannya pun berantakan.

“Apa yang membuatmu bersedih hingga menangis di tempat ini? Siapa kamu?” tanya Laembo.

“Saya Waeruwondo, putri Lakinolipu dari kerajaan seberang,” jawabnya.

Laembo tersentak mendengar jawaban itu. Ia senang karena telah menemukan Putri Waeruwondo yang hilang.

“Kamu siapa?” tanya Waeruwondo.

"Saya Laembo, saya ke sini karena hendak mencari Putri," jawab Laembo. "Mengapa Putri bisa berada di tempat ini? Mari kita kembali ke kerajaan. Lakinolipu dan permaisuri meminta semua orang mencari dan membawa Putri pulang ke kerajaan," lanjutnya.

Putri Waeruwondo menceritakan peristiwa yang menimpanya kepada Laembo hingga bisa berada di tempat itu masih dengan berurai air mata.

"Seekor burung garuda tiba-tiba menerbangkanku ketika sedang membersihkan taman bunga di samping istana. Burung garuda itu memiliki kesaktian. Dialah yang membawaku ke dalam goa ini," kata Waeruwondo.

"Untuk apa Putri dibawa ke sini oleh burung garuda itu?" tanya Laembo.

"Burung garuda itu hendak menjadikan aku istrinya demi menambah kesaktiannya." Kata Waeruwondo ketakutan.

"Jika demikian, mari kita segera meninggalkan tempat ini Putri," kata Laembo mengajak Putri Waeruwondo.

"Tidak! Saya tidak akan pergi dari sini. Burung garuda itu akan memangsaku apabila saya melarikan diri. Pergilah cepat dari sini sebelum garuda itu datang,"

kata Putri Waeruwondo menyuruh Laembo segera meningglkan goa.

"Tak perlu engkau takut. Saya akan menghadapi garuda itu dan melindungimu dari terkamannya," kata Laembo meyakinkan Putri Waeruwondo. Putri Waeruwondo pun percaya Laembo akan mampu menyelamatkannya dari kekejaman burung itu.

Mereka akhirnya keluar dari goa itu dan berjalan menuju ke pelabuhan. Belum lama mereka berjalan, langit tiba-tiba gelap seperti akan turun hujan. Rupanya yang membuat pemandangan gelap adalah sayap burung garuda yang menutupi langit.

"Jangan kalian coba-coba lari," suara burung garuda itu tiba-tiba terdengar membahana dari angkasa. Garuda itu langsung mengepakkan sayapnya hendak menyerang dan menyambar Laembo dan Putri Waeruwondo.

Putri Waeruwondo lari berlindung di belakang Laembo. Ia menyerahkan gunting bunga miliknya yang selalu dibawanya kepada Laembo untuk digunakan sebagai senjata. Gunting itu adalah gunting pemberian almarhum neneknya yang diberikan kepadanya untuk



melindungi diri. Konon gunting itu memiliki kesaktian, tetapi dia belum pernah membuktikan kesaktiannya.

Ketika garuda datang menyerang, Laembo segera menggunakan gunting itu. Ketika garuda lengah, segera diguntingnya sayap-sayap garuda itu hingga tidak dapat terbang lagi. Melihat burung itu sudah tidak berdaya, Laembo segera membawa Putri Waeruwondo menuju ke pelabuhan terdekat untuk dibawa kembali ke kerajaan.

***

6. PENEMU SEPATU

Laembo dan Putri Waeruwondo tiba di sebuah pelabuhan terdekat. Mereka segera mencari kapal yang akan menyeberang ke pulau sebelah. Setelah bertanya ke beberapa orang yang dijumpai di sekitar pelabuhan, mereka akhirnya menemukan sebuah kapal barang yang hendak berangkat hari itu. Tujuan pelayaran kapal itu adalah Pulau Jawa, tetapi akan mampir berlabuh di pelabuhan Waode Buri untuk mengisi bahan bakar dan persediaan air tawar. Pelabuhan Waode Buri masuk dalam wilayah kerajaan Kulisusu, tempat asal Putri Waeruwondu dan Laembo.

"Mari kita ikut menumpang di kapal itu, Putri. Kebetulan kapal itu hendak mampir di Waode Buri. Saya akan pergi menemui kapten kapal untuk meminta tumpangan," kata Laembo.

Laembo dan Putri Waeruwondo pergi menemui kapten kapal. Kapten kapal yang melihat ada seorang putri hendak turut ke kapalnya segera membolehkannya. Rupanya dia tertarik dengan kecantikan Putri

Waeruwondo dan berniat hendak memiliki putri itu. Dia pun menyusun rencana untuk menyingkirkan Laembo, lelaki yang menemani Putri Waeruwondo.

"Kalian dari mana dan hedak ke mana?" tanyanya.

Kapten kapal itu rupanya belum mengetahui bahwa putri itu adalah Putri Waeruwondo yang hilang dari istana.

"Kami tersesat di pulau ini dan hendak kembali ke kerajaan seberang," kata Putri Waeruwondo.

Kapten mulai memperhatikan keduanya dan seketika menduga bahwa putri tersebut tentulah Putri Waeruwondo yang dikabarkan hilang. Rupanya pemuda yang saat ini sedang bersamanya telah berhasil menemukan Putri Waeruwondo dan hendak membawanya kembali ke istana. Kapten pun menyusun rencana di kepala untuk melenyapkan Laembo dan menggantikan tempatnya.

Kapten memanggil dua orang anak buahnya mendekat. Pada kedua orang itu, kapten membisikkan sesuatu ke telinga mereka. Kedua orang itu pun manggut-manggut pertanda paham dengan perkataan kapten yang dibisikkan dengan samar. Keduanya lalu

beranjak menjauh dan berpura-pura membersihkan kapal.

"Inton, kamu harus teliti jangan sampai kita gagal. Kita bisa celaka," kata teman Inton.

"Tidak perlu khawatir, serahkan bagian ini kepadaku. Untuk jaga-jaga, kamu mengawasinya jangan terlalu jauh!" seru Inton sambil menunjuk bagian buritan kapal.

"Baiklah," katanya.

Saat malam tiba, langit terlihat sangat terang. Meskipun bulan sedang tidak purnama, bintang-bintang di langit bertebaran membiaskan cahanyanya hingga ke bumi. Suasana malam itu demikian cerah hingga menggerakkan Laembo dan Putri Waeruwondo keluar menikmati keindahan malam yang bermandikan cahaya bintang. Mereka berjalan bersisian di atas geladak kapal sambil mencari tempat yang pas untuk mereka duduk sambil memandang bintang.

Tatkala Laembo duduk bersama Putri Waeruwondo di geladak kapal sambil berbincang-bincang menikmati angin laut yang bertiup pelan, Putri Waeruwondo menceritakan tentang perasaan hatinya. Putri Waeruwondo mengungkapkan rasa terima kasihnya

kepada Laembo yang telah menyelamatakannya dari keganasan burung Garuda.

"Entah bagaimana nasib yang akan menimpaku apabila kamu tidak datang menolongku, atau kamu terlambat datang," kata Putri Waeruwondo.

"Tidak perlu berterima kasih. Sudah menjadi kewajiban hamba menolong dan membawa pulang Tuan Putri ke istana," kata Laembo tersenyum.

Saat itulah seorang anak buah kapal mendekat dari belakang dan mendorong tubuh Laembo hingga terjatuh ke dalam laut. Putri Waeruwondo cepat melompat berdiri dan menjaga jarak dengan anak buah kapal (ABK) itu.

"Apa yang kamu lakukan pada teman saya? Perbuatanmu ini dapat mencelakainya," katanya gemetar.

ABK itu segera berlalu dari tempat itu meninggalkan Putri Waeruwondo yang histeris dan berteriak-teriak memanggil Laembo. Ia lalu segera melepaskan sebelah sepatunya dan melemparkannya ke arah Laembo.

"Ambil sepatu itu, Laembo. Kelak jika kita bertemu lagi, bawa sepatu itu kepadaku," katanya berteriak pada Laembo.



Dilihatnya Laembo sedang berjuang menyelamatkan diri setelah menangkap sepatu yang dilemparkan oleh Putri Waeruwondo. Setelah itu, ia tidak tampak lagi.

Putri Waeruwondo ketakutan, menangis, dan berlari menjauh dari anak buah kapal itu. Kapten yang melihat kejadian tersebut berpura-pura hendak menolong Putri Waeruwondo dari ketakutan dan ancaman yang dirasakannya. Ditawarkannya pertolongan demi keamanan Putri Waeruwondo dan anak buah kapal yang telah mencelakakan Laembo dikurungnya di dalam sebuah kamar.

"Janganlah engkau takut dan bersedih. Saya akan menjaga dan melindungimu dari bahaya apa pun. Ketika tiba di pulau seberang, saya akan mengantarmu ke rumah orang tuamu," bujuk kapten.

Rasa cemas dan sedih yang dirasakan Putri Waeruwondo membuat tubuhnya lelah. Perlahan ia membaringkan tubuhnya di atas sebuah tikar pandan yang disediakan oleh kapten. Kapten kapal itu rupanya menunggu Putri Waeruwondo terlelap. Sepanjang tidurnya Putri Waeruwondo selalu membawa dan melindungi dirinya dengan gunting pemberian neneknya yang selalu disimpan di balik pakaian. Kapten yang

tadinya berniat jahat akhirnya membiarkan Putri Waeruwondo beristirahat.

Sehari semalam kapal berlayar dengan tenang. Tepat pada hari kedua saat matahari menyembul di ufuk timur, sauh segera dilepas karena kapal akan bersandar di pelabuhan Waode Buri.

Kapten lalu mengantar Putri Waeruwondo ke istana. Di istana diselenggarakan pesta penyambutan yang sangat meriah. Setelah pesta penyambutan, raja memanggil Putri Waeruwondo untuk menghadap dirinya. Disampaikannya kepada Putri Waeruwondo perihal sayembara yang sudah dikeluarkan oleh pihak istana terkait dengan penculikan dirinya.

"Siapa pun lelaki yang menemukanmu, dia berhak dinikahkan denganmu," kata raja kepada putrinya, Waeruwondo.

Putri Waeruwondo terpekur mendengarkan perkataan ayahandanya. Dia tahu bahwa lelaki yang dimaksudkan tentulah kapten kapal itu yang mengantarkannya kembali ke istana.

"Apakah maksud Ayahanda, kapten kapal itu yang telah menyelamatkanku?" tanya Waeruwondo.

“Benar. Karena dialah yang mengantarkanmu ke istana ini, dia berhak menikah denganmu, Putriku”.

“Namun, bukan dia yang telah menyelamatkanku, melainkan seseorang yang tidak bisa datang ke tempat ini,” jelas Waeruwondo.

“Kalau begitu panggil ia datang ke sini dan berikan bukti bahwa memang dialah yang telah menolongmu,” kata raja.

Putri Waeruwondo teringat akan Laembo, penyelamat yang sesungguhnya. Namun, dia tidak akan menceritakan perihal Laembo sebelum yakin Laembo selamat. Putri Waeruwondo lalu mencari cara lain menemukan Laembo.

“Baiklah, Yang Mulia Ayahanda. Hamba tidak dapat memanggil orang itu ke tempat ini sekarang.”

“Jika begitu adanya, kamu harus mau dikawinkan dengan kapten kapal itu,” katanya tegas.

“Ayahanda, bolehkan saya mengajukan sebuah syarat?”

“Katakanlah!”

“Baiklah, Yang Mulia Ayahanda. Hamba menerima keputusan itu, tetapi hamba memiliki sebuah syarat,” kata Putri Waeruwondo. “Hamba telah kehilangan

sebuah sepatu dalam perjalanan ke sini. Siapa pun yang menemukan sepatu itu, dialah yang akan menikah dengan Hamba," lanjutnya.

Lalu diumumkanlah perihal sepatu Putri Waeruwondo yang hilang. Semua orang tergerak untuk mencari sepatu yang dimaksud. Semua tempat-tempat yang menyediakan sepatu didatangi, tetapi tidak juga seorang pun yang berhasil menemukan sebuah sepatu Putri Waeruwondo.

Sementara itu, di lain tempat, Laembo yang telah didorong ke dalam laut rupanya selamat dan berhasil kembali ke negerinya. Mendengar bahwa Putri Waeruwondo telah kembali ke istana dengan selamat, dia merasa lega dan bersyukur. Dia pun kembali menjalani kehidupannya seperti sedia kala, bertani untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan ibunya.

Tatkala Laembo sedang menyiangi rumput di kebunnya, lewatlah dua orang pemuda sambil berbincang perihal putri raja yang sedang mencari pasangan sepatunya. Laembo segera menyapa pemuda tersebut dan menanyakan tentang berita itu. Setelah mendapatkan penjelasan, segera dia kembali ke rumah

berganti pakaian dan mengambil bungkusan kecil di dalam lemari lalu pergi ke istana.

Saat tiba di pintu gerbang, dia dilarang masuk oleh pengawal karena melihat penampilan Laembo yang sangat lusuh. Bertepatan ketika itu, Lakinolipu sedang lewat. Lakinolipu melihat seorang pemuda bersitegang dengan pengawal karena tidak diperbolehkan masuk ke istana. Lakinolipu segera memerintahkan pengawalnya untuk membiarkan pemuda itu masuk.

Laembo masuk dan menghadap raja. Belum sempat dia mengutarakan maksud kedatangannya, keluarlah Putri Waeruwondo. Tatkala melihat Laembo, Putri Waeruwondo seketika melompat dan bersimpuh di hadapan ayahandanya. Dia menangis sekeras-kerasnya dan berkata, "Yang Mulia, pemuda inilah yang telah menemukan dan menyelamatkan hamba dari garuda yang telah menculikku. Orang yang menemukan hamba bukanlah kapten itu. Dia justru telah bermaksud jahat padaku".

"Apa? Benarkah pemuda ini yang menemukanmu? Apa buktinya?" tanya Lakinolipu tidak percaya.

Laembo lalu mengeluarkan sepatu milik Putri Waeruwondo dari dalam kantongnya. Setelah



dicocokkan ternyata betul bahwa sepatu itulah yang hilang dan sedang dicari oleh Putri Waeruwondo.

Putri Waeruwondo lalu menceritakan kejadian yang telah menimpanya bersama Laembo. Kapten kapal itu pun dipanggil lalu dijebloskan ke dalam penjara karena telah berbuat jahat pada Putri Waeruwondo dan Laembo. Sementara itu, sesuai dengan janji raja, Laembo dinikahkan dengan Putri Waeruwondo. Mereka pun hidup berbahagia selamanya.

EPILOG

Hidup bagaikan putri raja adalah impian yang selalu digadang-gadangkan terjadi dalam kehidupan kita. Namun, seorang putri raja bagaimana pun tetaplah seorang manusia yang tidak hanya merasakan kesenangan semata, tetapi juga ada kalanya merasakan kesedihan, ketakutan, kecemasan, bahkan ancaman. Menjadi seorang putri bukanlah segala-galanya. Banyak kebahagiaan dan kesenangan lain yang dapat diraih tanpa harus menjadi seorang putri. Sebagai manusia yang cerdas, kita harus dapat menciptakan kebahagiaan kita sendiri.

BIODATA PENULIS



Nama : Uniawati, S.Pd, M.Hum.
Pos-el : uni.uniawati@gmail.com
Bidang Keahlian : Sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi (5 tahun terakhir):

1. 2014—sekarang: Peneliti Madya IVa
2. 2015—sekarang: Penata Tk. I

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S-2: Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro (2006—2007)
2. S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Negeri Makassar (1999—2003)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Putri Satarina dan Tujuh Bidadari
2. Ngkaa-Ngkasi dan Putri Raja Babi

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

3. Tradisi *Meago-ago* dalam Masyarakat Taluki: Tinjauan Semiotika Budaya (2015)
4. Pengaruh Cerita *Laskar Pelangi* dan *Negeri 5 Menara*: Kajian Intertekstual (2014)
5. *Nelayan di Lautan Utara*: Sebuah Kajian Ekokritik

Informasi Lain:

Dilahirkan di Mattampabulu, 25 April 1981. Tumbuh dan besar dalam lingkungan Bugis di Bone, Sulawesi Selatan. Menikah dan dikaruniai dua orang anak. Sejak tahun 2004 bergabung dalam lingkup Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Sejak saat itu menetap di Kota Kendari hingga sekarang. Mengajar pada Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Halu Oleo. Beberapa kali terlibat dalam kegiatan kebahasaan dan kesastraan, baik sebagai pelaksana maupun narasumber.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Dra. Ovi Soviaty Rivay, M.Pd.
Pos-el : opisopiatiripai@yahoo.com
Bidang Keahlian: Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan:
Kepala Subbidang Revitalisasi, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Riwayat Pendidikan:
S-2 PEP Universitas Negeri Jakarta

Judul Buku:
"Ismar Yatim dan Merah Putih"

Informasi Lain:
Lahir di Bandung, 12 Maret 1967

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Ezy Erwansya
Pos-el : eziology@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
1. Agustus 2005—Januari 2014 sebagai *Freelance Illustrator* di Majalah Anak *Mombi* di Jakarta
2. April 2006—Maret 2007 sebagai *Freelance Illustrator* di Departemen Iklan Gramedia Majalah di Jakarta
3. Maret 2006—Januari 2014 sebagai *Freelance Illustrator* di Majalah Anak *Ori* di Jakarta
4. Desember 2006—November 2008 sebagai Ilustrator Iklan di Majalah *Aku Anak Saleh* di Jakarta
5. Desember 2008—Agustus 2014 sebagai Ilustrator dan Desain Grafis di PT Armandelta Selaras
6. Agustus 2014—sekarang sebagai Ilustrator di CV Anak Teladan

Riwayat Pendidikan:
SMA Sultan Agung I Semarang
S-1 Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Judul Buku yang Pernah Diilustrasi:
- Buku *Magic Words* (The Milenia Company (TMC))
  1. *Terima Kasih*
  2. *Minta Maaf*
  3. *Tolong dong*
- Buku *Keajaiban Hewan dalam Al-Quran* (Zikrul Kids)
  1. *Semut* 6. *Ular*

2. *Unta*
3. *Kuda*
4. *Gajah*
5. *Gagak*
7. *Sapi*
8. *Laba-Laba*
9. *Paus*
10. *Lebah*

- Buku *24 Jam Bersama Nabi* (Zikrul Kids)

Informasi Lain:
Lahir di Tegal, 29 Agustus 1977